

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kemajuan teknologi meningkatkan persaingan di pasar global, sehingga perusahaan harus beradaptasi untuk tetap kompetitif, beberapa negara mengambil kebijakan kearah perdagangan dan menarik investasi guna untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan pendapatan. Di Indonesia, kegiatan investasi juga diterapkan seiring dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dan kemajuan teknologi tentang bagaimana menggunakan investasi dengan baik. Aktivitas penanaman modal merupakan proses strategis untuk mengalokasikan sejumlah dana dengan tujuan mengembangkan aset secara komprehensif. Kegiatan ini pada umumnya dilakukan dalam perspektif jangka panjang, mencakup upaya sistematis untuk memperluas portofolio dengan cara melakukan akuisisi saham, instrumen keuangan, dan berbagai surat berharga lainnya yang bertujuan mendapatkan imbal hasil (keuntungan) finansial. Suyanti & Hadi (2019) menyatakan bahwa investasi merupakan sebuah keinginan yang menggambarkan intensi untuk memanfaatkan sebagian modal atau aset yang tersedia guna memperoleh potensi keuntungan yang signifikan dalam periode waktu yang akan datang.

Investasi yang baik terlihat dari stabilnya kinerja keuangan di laporan keuangan. Kegiatan memaparkan kondisi dan pencapaian finansial dalam lingkup bisnis dapat disebut sebagai kinerja keuangan. Hal ini memberikan gambaran mengenai status dan performa finansial dari sebuah organisasi. Fahmi (2020) menyatakan kinerja keuangan dapat dipahami sebagai proses evaluasi yang bertujuan mengukur tingkat kepatuhan dan efektivitas perusahaan dalam menerapkan standar serta ketentuan manajemen keuangan yang berlaku. Perusahaan merupakan entitas kompleks yang berfungsi sebagai wadah utama untuk mengintegrasikan berbagai sumber daya dan aktivitas produksi, di mana berbagai faktor produksi berkumpul dan berinteraksi

untuk menghasilkan barang atau jasa. Perusahaan merupakan salah satu bentuk pencapaian dalam pertumbuhan perekonomian suatu negara. Perusahaan didirikan dengan niat untuk menghasilkan keuntungan yang paling besar, memenuhi kebutuhan pemegang saham, dan menghasilkan nilai perusahaan yang paling besar.

Akbar & Fahmi (2020) menyatakan bahwa keberhasilan yang diraih perusahaan sepanjang perjalanannya, mulai dari fase awal pembentukan hingga masa sekarang, merupakan gambaran dari nilai perusahaan. Sebelum menanamkan modalnya, valuasi perusahaan menjadi aspek fundamental yang menjadi perhatian utama investor dalam proses pengambilan keputusan. Pergerakan positif nilai saham berkontribusi pada peningkatan valuasi perusahaan, yang pada gilirannya mengoptimalkan keuntungan para pemegang saham melalui imbal hasil investasi yang maksimal. Dalam konteks pengukuran performa finansial perusahaan, tobin's q hadir sebagai salah satu parameter kunci yang dimanfaatkan untuk mengevaluasi nilai perusahaan secara komprehensif.

Tannadi (2020) menyebutkan bahwa saham adalah tanda kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang berarti bahwa memiliki saham menunjukkan bahwa memiliki bagian dari kepemilikan perusahaan tersebut. Saham adalah instrumen investasi yang menunjukkan kepemilikan seseorang atau entitas dalam suatu perusahaan. Kepemilikan ini memberi investor hak untuk memperoleh keuntungan melalui dua mekanisme utama: pembagian dividen dan potensi kenaikan nilai modal (*capital gain*) yang tergantung pada dinamika pergerakan harga saham di pasar keuangan. Memaksimalkan harga saham dapat dicapai dengan berbagai cara. Misalnya, kinerja perusahaan tercermin dari aktivitas operasional yang dijalankan oleh perusahaan dalam kurun waktu spesifik, umumnya dalam rentang satu tahun, serta bagaimana performa perusahaan tersebut dievaluasi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk meningkatkan nilai.

Investor biasanya menggunakan rasio keuangan, yang merupakan analisis keuangan yang digunakan dalam pos laporan keuangan untuk membandingkan data keuangan dan menilai kinerja bisnis. Terdapat lima kategori dalam rasio keuangan yang mencakup rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas, dan investasi. Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada empat rasio yaitu aktivitas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio aktivitas berfungsi sebagai alat ukur tingkat keefektifan suatu perusahaan dalam pemanfaatan aset yang dimiliki. Menurut Kasmir (2020), rasio ini berperan dalam mengevaluasi efisiensi penggunaan sumber daya perusahaan dan memiliki potensi dampak terhadap nilai perusahaan. Tingginya rasio aktivitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset secara maksimal. Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan organisasi menghasilkan keuntungan pada periode tertentu. Hal ini mengindikasikan tingkat efektivitas manajemen operasional melalui perolehan laba dari aktivitas penjualan dan investasi. Selanjutnya, Kasmir (2020) menjelaskan bahwa rasio likuiditas merujuk pada kapasitas bisnis dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo atau kemampuan membiayai tagihan yang ada. Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengindikasikan kapabilitas yang baik dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, rasio solvabilitas mengkaji struktur modal organisasi, meliputi sumber pendanaan jangka panjang dan pendek serta kemampuan memenuhi utang dan kewajiban investasi jangka panjang. Rasio ini mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai melalui utang. Baridah (2021) menegaskan bahwa utang merupakan komponen kunci bagi investor dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Mengingat perusahaan didirikan dengan perspektif jangka panjang, keputusan pemilihan sumber pendanaan baik *internal* maupun *eksternal* dapat memengaruhi valuasi perusahaan.

Instrumen investasi yang kini menarik perhatian investor domestik dan internasional adalah pasar modal. Arifardhani (2020) mendeskripsikan pasar modal sebagai wahana perdagangan efek atau surat berharga. Pasar ini menyediakan

berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan dengan dinamis. Pengumpulan dana untuk mendukung pembangunan dapat dipercepat secara efektif melalui pemanfaatan pasar modal. Instrumen ini berperan sebagai wadah yang menghimpun dana masyarakat untuk selanjutnya didistribusikan ke berbagai sektor produktif yang menghasilkan keuntungan. Kegiatan pasar modal pada umumnya dilakukan oleh berbagai lembaga antara lain pusat sekuritas atau disebut Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI berfungsi sebagai *platform* yang menghubungkan penjual dan pembeli efek, menyediakan sistem dan sarana untuk memfasilitasi transaksi tersebut.

Bursa Efek Indonesia (BEI) mengelompokkan emiten saham ke dalam sebelas klasifikasi sektor yang terpisah. Fokus penelitian ini diarahkan pada entitas bisnis yang terdaftar di BEI, khususnya yang beroperasi dalam sektor industri (*industrial*). Karakteristik utama dari sektor ini adalah perusahaan-perusahaan yang menyediakan produk serta layanan yang mayoritas dimanfaatkan oleh sektor industri lainnya, bukan ditujukan langsung kepada konsumen akhir. Sektor industri sama dengan industri barang. Saham di sektor industri merupakan sektor ekonomi yang berisi perusahaan-perusahaan yang memproduksi barang-barang modal. Barang-barang modal ini digunakan untuk membuat produk lain, seperti: produsen produk listrik, mesin, perlengkapan, pertanian, kontruksi dan lain-lain. Hasil akhir berupa barang maupun layanan yang siap digunakan oleh konsumen, bukan merupakan material mentah yang memerlukan proses pengolahan lebih lanjut untuk dijadikan bahan dasar produksi. Industri manufaktur berperan penting dalam perekonomian Indonesia, antara lain: menyerap banyak tenaga kerja, membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan menyumbang terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional.

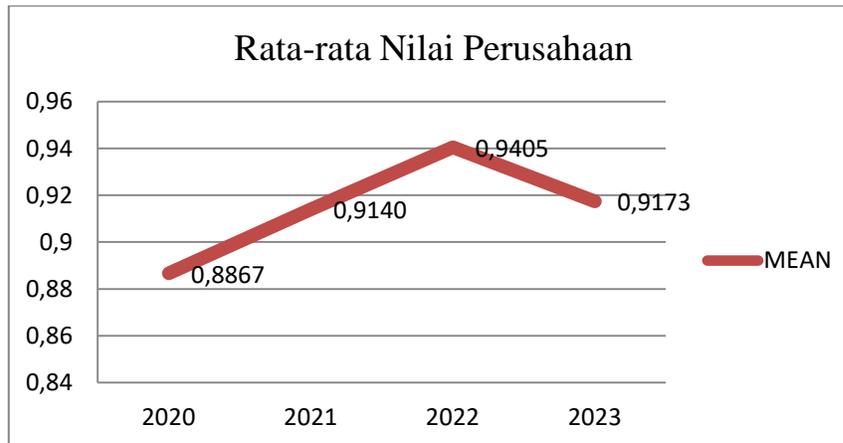
Lintong & Wokas (2022) menyatakan bahwa investor terlebih dahulu memilih perusahaan mana yang akan mereka beli dengan menganalisis informasi yang dipublikasikan. Investor harus memiliki kemampuan untuk menganalisis bisnis menggunakan analisis fundamental dan teknikal. Analisis teknikal merupakan pendekatan evaluasi investasi yang fokus pada pola dan tren historis pergerakan harga

saham. Metode ini mengandalkan visualisasi grafik (chart) untuk menginterpretasikan perubahan harga dan potensi pergerakan di masa mendatang. Di sisi lain, analisis fundamental adalah strategi penelaahan saham yang bersifat komprehensif dengan mendalami aspek-aspek fundamental perusahaan. Rahmawati (2022) menegaskan bahwa analisis fundamental mengeksplorasi berbagai data dan informasi spesifik yang berkaitan dengan kinerja perusahaan, dengan titik fokus utama pada komponen-komponen seperti dividen dan laba bersih sebagai indikator kesehatan finansial. Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik dan metode berbeda dalam menilai potensi investasi, di mana analisis teknikal lebih menekankan pola historis harga, sementara analisis fundamental menyelami aspek fundamental dan kinerja internal perusahaan.

Sebuah perusahaan dapat diukur keberhasilannya melalui standar yang mencerminkan tingkat kepercayaan publik terhadap entitas tersebut, yang dikenal sebagai nilai perusahaan. Ketika nilai perusahaan mencapai level yang tinggi, hal ini menjadi indikator positif bagi pemilik perusahaan karena mencerminkan tingginya tingkat kesejahteraan para pemegang saham. Agustina (2017) menyatakan bahwa kenaikan harga saham akan meningkatkan nilai perusahaan dan kesejahteraan investor akan semakin meningkat. Harga pasar dan saham mencerminkan keputusan yang dibuat oleh pemegang saham dan perusahaan tentang investasi, pendanaan, dan manajemen. Perusahaan memiliki tujuan dan tanggung jawab untuk memaksimalkan nilainya dengan meningkatkan kemakmuran pemegang saham dan meningkatkan kinerja.

Grafik 1.1

## Rata-rata Nilai Perusahaan Sektor Industri Tahun 2020-2023



Sumber: Data Diolah Peneliti, 2025

Grafik 1.1 di atas memperlihatkan rata-rata nilai perusahaan di sektor industri dari tahun 2020-2023. Berdasarkan gambar dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang dihitung dengan Tobin's Q mengalami fluktuasi cenderung menurun. Dilihat dari grafik terjadi peningkatan pada tahun 2020-2022 dan terjadi penurunan pada tahun 2023. Dilansir dari CBCN Indonesia (Muhammad Reza Ilham Taufani) pada tanggal 28 Juni 2023, hal tersebut terjadi Era suku bunga tinggi yang mengakibatkan resesi global menjadi salah satu penyebab melemahnya performa Indeks Harga Saham Gabungan (IHGS) di periode semester pertama 2023. Pada periode tersebut, IHGS mengalami penurunan sebesar 2,76% dan ditutup pada level 6.850,74, mencatatkan kinerja terburuk sejak masa pandemi. Penurunan signifikan ini memiliki beberapa faktor pemicu. Melonjaknya inflasi pada sektor bahan pangan dan komoditas, yang disebabkan oleh kebijakan pelonggaran moneter (*Quantitative Easing/QE*) sebagai respons terhadap pandemi covid-19, menghasilkan lonjakan komoditas (*commodity boom*) pada tahun 2022. Situasi ini mengharuskan berbagai negara mengimplementasikan kebijakan suku bunga tinggi untuk mengendalikan inflasi. Dampaknya terlihat pada sektor industri, khususnya perusahaan penyedia layanan

energi yang mengalami koreksi 4% seiring dengan penurunan harga komoditas. Dalam hal ini, PT United Tractors (UNTR) memberikan kontribusi negatif dengan penurunan indeks poin mencapai 30,31.

Tren penurunan nilai perusahaan berlanjut hingga tahun 2024, sebagaimana dilaporkan oleh KONTAN.CO.ID – JAKARTA (Muhammad Musa), yang mencatat bahwa sektor *industrials* masih menghadapi tantangan sejak awal 2024. Sektor ini memimpin pelemahan bursa dengan penurunan 2,4% ke posisi 909,018 pada perdagangan Selasa (11/6). Saham PT Astra Internasional Tbk (ASII) mencatatkan penurunan 2,66% pada perdagangan tersebut. Laporan kinerja kuartal 1-2024 menunjukkan penurunan laba ASII sebesar 15,81% menjadi Rp7,46 triliun year-on-year (yoy), dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai Rp11,59 triliun. Penurunan ini sejalan dengan berkurangnya pendapatan sebesar 2,13% yoy dalam tiga bulan pertama 2024.

PT United Tractors Tbk (UNTR) juga mengalami penurunan kinerja dengan laba bersih turun 5% yoy menjadi Rp4,5 triliun pada kuartal 1-2024, disertai penurunan pendapatan sebesar 7% menjadi Rp32,4 triliun. Sophie Handili, Direktur PT Astra Otoparts Tbk (AUTO), menjelaskan bahwa penurunan penjualan Gakindo pada kuartal 1-2024 berdampak pada bisnis manufaktur perusahaan. Namun, ia menggarisbawahi adanya peningkatan dalam bisnis trading sejalan dengan pertumbuhan ekspor. "Dengan demikian kami harap kinerja kami tahun ini tetap dapat mencapai hasil yang baik," kata Sophie kepada Kontan, Rabu (12/6).

PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) tidak hanya memantau perkembangan penjualan wholesale kendaraan dan bisnis trading, tetapi juga melakukan perluasan bisnis ke sektor medical devices dan komponen Electric Vehicle (EV). Strategi peningkatan kinerja penjualan mencakup implementasi operational excellence dalam manufaktur untuk mengoptimalkan efisiensi produksi. Dalam aspek trading, ekspansi dilakukan melalui penambahan outlet Astra Otoservice dan Shop & Drive. "Kami

juga terus mencari peluang melalui negara tujuan ekspor yang baru dan terus meningkatkan ekspor kami," ucap Sophie.

Nafan Aji Gusta Utama, Senior Investment Information Mirae Asset Sekuritas Indonesia, menganalisis pelemahan saham UNTR dan ASII yang mendominasi sektor industrials. Menurutnya, UNTR mengalami penurunan penjualan Komatsu sepanjang 2024, sementara ASII terpengaruh oleh masuknya kompetisi mobil listrik dari China, regulasi pajak kendaraan, penurunan penjualan, dan kebijakan suku bunga bank sentral. "ASII sedang mengalami downtrend, UNTR masih agak mendingan dimana secara major menunjukkan sideways," kata Nafan kepada Kontan, Rabu (12/6).

Herditya Wicaksana, analis MNC Sekuritas, memaparkan bahwa pergerakan IDX Industrials masih dalam fase downtrend dengan dominasi volume penjualan. Proyeksinya menunjukkan potensi berlanjutnya downtrend menuju level 886. Miftahul Khaer, Equity Research Analyst Kiwoom Sekuritas Indonesia, mengidentifikasi penurunan kinerja sektor industri sejak Maret akibat pelemahan saham-saham berbobot besar, terutama ASII, serta dampak pelemahan rupiah. "Sentimen negatif ini tidak hanya berdampak di sektor industri tetapi di hampir semua sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI)," kata Miftahul kepada Kontan, Rabu (12/6).

Analisisnya menunjukkan variasi kinerja fundamental dan pergerakan harga saham sektor industrials di awal tahun. Keberagaman segmen bisnis dalam sektor ini menghasilkan prospek yang berbeda untuk setiap emiten. "Tapi secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi serta perbaikan nilai tukar rupiah kami kira masih menjadi concern di industri ini," imbuhnya. Miftahul merekomendasikan "trading buy" untuk ASII dengan target Rp4.580. Herditya menyarankan strategi "wait and see" untuk ASII dan UNTR dengan rentang support-resistance Rp4.290 – Rp4.450 dan Rp21.775 – Rp22.400, serta "speculative buy" untuk PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) dengan target Rp965-Rp1.020. Nafan merekomendasikan akumulasi ASII dan UNTR dengan target masing-masing Rp4.900 dan Rp27.000.

Nilai suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai aspek, dengan rasio aktivitas sebagai salah satu faktor penentu. Dalam konteks ini, rasio aktivitas berfungsi sebagai alat ukur efektivitas perusahaan dalam pengelolaan asetnya. Pengukuran ini menggunakan *Total Asset Turnover* (TATO) sebagai parameter, yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan pendapatan melalui penjualan. Penelitian Sumertini & Cipta (2022) menyatakan Semakin tinggi TATO (*Total Asset Turnover*) sebuah perusahaan, semakin efektif ia memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan penjualan bersih, peningkatan penjualan akan berdampak pada peningkatan profitabilitas perusahaan. Peningkatan perputaran total aset atau *Total Asset Turnover* (TATO) memiliki korelasi positif dengan *Return On Assets* (ROA), yang selanjutnya akan memberikan dampak pada peningkatan harga saham dan berkontribusi pada pertumbuhan nilai perusahaan.

Profitabilitas merupakan aspek fundamental yang mempengaruhi valuasi perusahaan. Rasio profitabilitas dimanfaatkan sebagai alat ukur dalam menilai kapabilitas perusahaan untuk mencetak keuntungan. Dalam konteks ini, *Return On Assets* (ROA) berperan sebagai parameter kunci dalam proses evaluasi performa dan penilaian nilai perusahaan. ROA memperlihatkan tingkat keuntungan yang mampu dihasilkan perusahaan dari pemanfaatan sumber daya atau total aset yang dimiliki. Melalui persentase rasio ini, dapat terlihat seberapa efisien sebuah perusahaan dalam mengelola asetnya. Penelitian Merllizcha & Triyonowati (2024) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas (ROA) menunjukkan Kapabilitas suatu perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber dayanya dalam menciptakan profit akan berdampak pada ketertarikan investor, yang selanjutnya dapat mendorong kenaikan harga saham. Ketika harga saham mengalami peningkatan, hal ini secara langsung akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Salah satu aspek penting yang turut memengaruhi nilai perusahaan adalah tingkat likuiditas. Rasio likuiditas mencerminkan kesanggupan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Dalam konteks ini, *Current Ratio* (CR)

digunakan sebagai parameter utama yang memiliki kontribusi signifikan dalam menentukan kestabilan keuangan dan nilai perusahaan. CR mengindikasikan kapasitas perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Penelitian Novia & Triyonowati (2018) menyatakan bahwa perusahaan dengan CR yang lebih tinggi memiliki lebih banyak likuid, yang berarti lebih banyak dana tersedia untuk membiayai operasi dan investasi. Ini meningkatkan persepsi investor tentang kinerja perusahaan, yang pada gilirannya meningkatkan nilai perusahaan.

Aspek lain yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan adalah solvabilitas. Rasio ini menunjukkan kemampuan entitas bisnis dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Dalam pengukuran solvabilitas, *Debt To Asset Ratio* (DAR) digunakan sebagai indikator yang mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Hal ini menggambarkan sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang atau bagaimana pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan asetnya. Penelitian Darmawan & Firdausy (2021), menyatakan bahwa Semakin tinggi DAR, semakin banyak uang yang digunakan untuk investasi, meningkatkan harga saham perusahaan, meningkatkan nilainya.

Studi-studi sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* dalam sejumlah studi telah mengkaji berbagai elemen yang berdampak pada valuasi perusahaan. Mengenai aspek rasio aktivitas, penelitian Rukyatiningsih (2018) menunjukkan tidak ditemukannya hubungan yang mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini berbeda dengan temuan yang diungkapkan dalam studi Swastika & Agustin (2021), yang mengidentifikasi adanya kaitan antara aktivitas dengan nilai perusahaan. Sementara itu, dalam kajian tentang aspek profitabilitas, hasil penelitian Utami (2018) mengungkapkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap nilai perusahaan. Namun, investigasi yang dilakukan Saputri (2022) menghasilkan temuan berbeda dimana profitabilitas terbukti mempengaruhi nilai perusahaan.

Ketidakkonsistenan hasil juga ditemukan pada penelitian terkait rasio likuiditas. Ambarwati & Vitanigrum (2021) menyimpulkan bahwa likuiditas tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, studi yang dilaksanakan oleh Iman dkk (2021) membuktikan adanya pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan. Mengenai aspek solvabilitas, Andy & Jonnardi (2020) dalam penelitiannya tidak menemukan pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, kajian yang dilakukan Sofiani & Siregar (2022) mengungkapkan bahwa solvabilitas memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Fenomena dan *research gap* diatas membuat peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “Pengaruh Rasio Aktivitas, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini adalah apakah rasio aktivitas, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio solvabilitas mempengaruhi nilai perusahaan dalam industri tertentu. Berikut adalah rumusan masalah penelitian:

1. Apakah rasio aktivitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan topik masalah diatas, beberapa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap nilai perusahaan.

2. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menguji dan mengetahui pengaruh rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas secara simultan terhadap nilai perusahaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain untuk:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan tentang aplikasi dari ilmu yang telah dipelajari terutama mengenai pengaruh rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio likuiditas, dan rasio profitabilitas. terhadap nilai perusahaan pada sektor industri di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

2. Bagi perusahaan

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pertimbangan kepada perusahaan dalam upaya mengoptimalkan performa operasional, khususnya terkait dengan aspek-aspek rasio keuangan seperti aktivitas, profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas yang memiliki dampak pada nilai perusahaan.

3. Bagi peneliti berikutnya

Kajian mengenai dampak dari berbagai rasio keuangan terhadap nilai perusahaan, yang mencakup rasio aktivitas, profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan landasan untuk studi-studi serupa di kemudian hari.